

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Piramida besar Giza, yang dibangun oleh bangsa Mesir sekitar 2.000 tahun sebelum Masehi, bersama dengan 80.000 kilometer jalan dan sebelas waduk yang dapat menampung 985 juta liter air per hari, merupakan pencapaian luar biasa yang diraih oleh manusia sebelum adanya material dan peralatan modern yang meluas.¹ Ketika membangun candi Borobudur sekitar tahun 850 M, para pembangunnya hanya mengandalkan sejumlah kecil peralatan. Peralatan yang digunakan pada era itu belum sekompleks yang dimiliki sekarang. Tuntutan ekonomi dan sosial pada masa itu pun tidak sebesar saat ini. Seiring dengan semakin ketatnya persaingan dalam pemasaran produk, manfaat dari tenaga kerja yang sistematis dan efisien pun mulai terasa.²

Pelbagai perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadikan manusia sebagai raja. Manusia menciptakan berbagai bentuk mesin yang selanjutnya digunakan untuk menggantikan peranan manusia. Aspek efisiensi kerja sangat ditekankan. Produksi dalam jumlah yang sangat besar dengan penggunaan waktu yang relatif singkat sangat diagungkan. Tenaga kerja yang menjadi idaman adalah yang berkualitas tinggi atau yang memiliki sumber daya yang mumpuni. Keterampilan kerja dengan spesialisasi dalam bidang kerja tertentu menjadi suatu standar yang berlaku umum. Dalam keadaan seperti ini manusia diikat oleh suatu mekanisme tertentu dan menjadi bagian yang integral dan menyatu serta tidak dapat dilepaspisahkan dari sistem mekanisme yang ada.

Tidak bisa disangkal bahwa pengembangan teknologi dari abad ke abad mengalami kemajuan yang sangat drastis. Kenyataan memperlihatkan bahwa di abad 21 ini, mesin-mesin sudah dapat menggantikan peran manusia. Pekerjaan di kebun yang dulunya membutuhkan tenaga manusia dan hewan peliharaan kini diambil alih oleh mesin. Lalu, pekerjaan yang rumit yang seharusnya dikerjakan

¹ B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1994), hlm. 161-162

² Wilfridus Erwin Kaka, "Teknologi Artificial Intelligence – Sebuah Gugatan Terhadap Eksistensi Manusia", *Jurnal Akademik*, Vol. 23, No. 1, Juli-Desember 2023, hlm. 1.

³ *Ibid.*, hlm. 7.

oleh manusia di dunia industri, sekarang sudah di ambil oleh mesin robotik. Ini semua dikarenakan tingkat kemampuan manusia dalam menciptakan kecerdasan buatan sudah semakin meningkat.

Kemajuan *artificial intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan yang sangat pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya mempermudah hidup manusia. Meskipun demikian, kemajuan yang sama menimbulkan pula ketegangan dan bahkan problem bagi manusia. Manusia mengalami kesulitan dan bahkan mulai tidak mampu lagi untuk mengendalikan atau mengontrol kemajuan teknologi modern dengan segala dampaknya.

Sungguh memprihatinkan bahwa manusia saat ini sedang menikmati kemajuan kecerdasan buatan yang justru menghanyutkan manusia itu sendiri. Manusia mengikuti dan menikmati kemajuan itu tanpa menyadari pengaruh bagi dirinya. Manusia modern dalam hal-hal tertentu mengalami kehilangan jati diri dengan kemampuan kritisnya.³ Hal itu, bisa dilihat dari sikap dan kemauan yang serba instan.

Ada begitu banyak pekerjaan tangan manusia yang sudah diserahkan pada mesin, robot, otomatis dan sebagainya. Dengan demikian, industrialisasi menghasilkan perubahan total dan amat mendalam dalam gaya hidup manusia. Perubahan itu meliputi semua bidang kehidupan.³ Salah satu bidang konkret adalah terkait relasi manusia dengan Allahnya.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, teknologi buatan telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan keseharian manusia. Banyak bidang telah memanfaatkan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI), seperti YouVersion, Alkitab Sabda, pencarian cerdas berbasis AI, *Tools AI* yang lebih cepat membantu penerjemah Alkitab ke bahasa daerah, dan masih banyak aplikasi lainnya yang bisa membantu manusia dalam berelasi dengan Allahnya.

Akan tetapi, tak bisa disangkal bahwa kecerdasan buatan itu membawa pengaruh ganda. Di satu sisi ia telah hadir sebagai dewa penyelamat, namun pada sisi lain ia juga hadir sebagai monster ganas yang tidak segan-segan merenggut nyawa manusia. Ini terjadi misalnya orang lebih mencurahkan isi hatinya ke

³ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 57

chatboot dari pada berdoa, atau orang lebih percaya algoritma daripada hati nurani. Hal ini juga menggeser konsep manusia tentang empati, doa, pertobatan, dan relasi dengan Allah.

Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana kemajuan AI dapat memengaruhi keimanan manusia kepada Tuhan. Manusia memiliki tanggung jawab untuk percaya kepada Tuhan dan menaati perintah-Nya. Namun, ada kekhawatiran bahwa seiring dengan kemajuan AI, manusia mungkin akan berhenti mempercayai dan mengimani Tuhan, dan malah mengabdikan hidup mereka untuk AI.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan AI yang berlebihan dapat berdampak pada menurunnya intensitas ibadah, berkurangnya waktu untuk berinteraksi dengan sesama, dan lunturnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat menyebabkan terputusnya komunikasi antara manusia dengan Allah, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang.

Kajian tentang “Eklesiologi di Era Kecerdasan Buatan” menemukan bahwa AI menimbulkan tantangan teologis berupa dehumanisasi dan risiko degradasi relasi personal. Ketika pelayanan, doa, dan interaksi pastoral digantikan algoritma, esensi gereja sebagai komunitas relasional yang hidup dalam kasih Kristus terancam. Martabat manusia sebagai makhluk relasional dengan Allah jadi menurun karena digeser ke relasi dengan mesin.⁴

Kemajuan teknologi AI ini jelas tidak bisa dipisahkan dari manusia sebagai subjek penciptanya. Manusia, sebagai makhluk rasional yang memiliki kesadaran diri, mengandung berbagai dimensi yang bersifat multidimensional. Salah satunya adalah dimensi teknis yang menjadikan manusia sebagai *homo faber*. Melalui karya-karyanya, manusia menciptakan konsep tradisional tentang dunia yang bersifat metafisis, kontemplatif dan deterministik,⁵ sehingga membentuk dunia yang lebih menjanjikan. Dunia yang dimaksud adalah dunia

⁴ Putra, dkk. “Eklesiologi di Era Kecerdasan Buatan: Refleksi Teologis atas Identitas dan Misi Gereja Digital”. *Diegesis: Jurnal Teologi*, Vol. 10 No. 2, (STT Biola, Agustus 2025), hlm. 10–12.

⁵ Inocencio Menezes, *Manusia dan Teknologi Telaah Filosofis J. Ellud* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 9.

modern dan teknologi. Untuk mewujudkan dunia modern yang ditopang oleh kekuatan teknologi tersebut, manusia tidak hanya mengandalkan tenaga fisik, tetapi juga mesti berfokus pada pengembangan potensi spiritualnya. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia terlalu mengagung-agungkan kecerdasan buatan, pendidikan, dan melupakan hubungan interpersonal antar dirinya dan Allah. Hal itu berdampak pada kenyataan bahwa dirinya sering dijadikan budak teknologi buatan.

Apabila manusia tidak mampu secara aktif menghadapi kenyataan dengan melakukan kajian kritis terhadap kemajuan teknologi buatan, mustahil bagi umat manusia untuk terhindar dari bahaya teknologi ini. Dalam derasnya transformasi yang terjadi, manusia berpotensi tersesat. Namun, manusia sering kali merasa kewalahan oleh perbedaan yang muncul.⁶ Oleh karena itu, penting untuk memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika antara teknologi dan spiritualitas, dan membantu masyarakat memahami implikasi dari perkembangan teknologi AI dalam kehidupan beragama.

Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji secara mendalam bagaimana teknologi AI mempengaruhi relasi antara manusia dengan Allah. Hal ini penting untuk dilakukan agar manusia dapat memanfaatkan teknologi buatan secara bijak dan tetap mempertahankan hubungan erat dengan Sang Pencipta. Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, penulis berupaya membahas isu ini dalam sebuah karya tulis berjudul: **“PENGARUH TEKNOLOGI *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) TERHADAP RELASI MANUSIA DENGAN ALLAH”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka rumusan masalah utama yang ingin diangkat oleh penulis dalam tulisan ini adalah bagaimana pengaruh teknologi *Artificial Intelligence* (AI) terhadap relasi manusia dengan Allah?

Dari rumusan masalah utama tersebut, terdapat pula tiga rumusan masalah turunan, yaitu (1) apa itu teknologi *Artificial Intelligence*?; (2) bagaimana

⁶ Paulo Freire, *Sebagai Praktek Pembebasan*, penerj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 7

membangun relasi manusia dengan Allah?; dan (3) bagaimana pengaruh teknologi *Artificial Intelligence* bagi peningkatan relasi antara manusia dengan Allah?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah menjelaskan pengaruh teknologi *Artificial Intelligence* (AI) terhadap relasi manusia dengan Allah. Secara berturut-turut, skripsi ini bertujuan untuk (1) menjelaskan apa itu *artificial intelligence*; (2) menjelaskan relasi dasar manusia dengan Allah; dan (3) menjelaskan pengaruh teknologi AI terhadap peningkatan relasi manusia dengan Allah.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penelitian ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang mendalam. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang topik yang diteliti. Dalam proses penyusunan skripsi, penulis tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mempelajari dan mendalami setiap literatur yang ada, mulai dari buku, artikel jurnal, hingga sumber daring yang terpercaya. Dengan berbagai literatur yang ada, penulis berupaya menjelaskan pengaruh teknologi AI terhadap relasi manusia dengan Allah.

1.5 Manfaat Penulisan

Dengan menimbang aktualitas tema yang digarap dalam skripsi ini, maka ada beberapa manfaat yang bisa ditemukan untuk kepentingan berbagai kalangan. *Pertama*, bagi masyarakat beragama. Penelitian ini dapat membantu umat beriman agar semakin menyadari bahwa penggunaan teknologi AI dapat memperkuat dan memperdalam hubungan manusia dengan Allah. Ia juga sekaligus mempermudah manusia dalam menafsir teks-teks Kitab Suci.

Kedua, bagi Gereja. Gereja perlu memperluas jangkauan misi melalui konten digital sehingga umat lebih mudah mengakses firman dan pembinaan

rohani, namun tetap dengan catatan bahwa AI hanya sebagai penunjang dan tidak menggantikan relasi pribadi antara manusia dan Allah.

Ketiga, bagi Orang Muda. Praktisnya agar memakai AI sebagai alat bantu belajar dan berkreasi rohani serta menggunakan AI untuk memperluas berbagi iman di media sosial sambil tetap menjaga bahwa relasi pribadi dengan Allah tetap menjadi pusat.

Keempat, bagi penulis sendiri. Penelitian ini membantu penulis dalam merumuskan kerangka argumen dan menemukan sudut pandang baru tentang bagaimana teknologi memengaruhi pengalaman rohani, namun tetap menuntut penulis untuk memeriksa kebenaran teologisnya, menjaga keaslian refleksi pribadi, dan memastikan bahwa AI hanya menjadi alat bantu bukan pengganti perenungan serta relasi pribadi dengan Allah.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini dikerjakan dan disusun dalam lima bab. Setiap bab memiliki korelasi atau keterkaitan dengan bab yang lain. Adapun bab-bab tersebut antara lain sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang berisi deskripsi secara umum tentang tulisan dan tema yang dibahas. Deskripsi umum tersebut berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab dua, berisikan penjelasan tentang hakikat *artificial intelligence* (AI), mulai dari definisi dan konsep dasar AI, sejarah perkembangan AI, ciri-ciri umum teknologi dan jeni-sjenis AI, dampak-dampak AI baik positif maupun negatif, aplikasi AI dalam bidang-bidang kehidupan manusia, potensi dan tantangan perkembangan AI. Bab ini ditutup dengan sebuah kesimpulan kecil.

Bab tiga, berisikan penjelasan tentang gambaran umum mengenai relasi manusia dengan Allah. Dalam bab ini akan diuraikan konsep tentang manusia, tipologi pandangan tentang Allah, dimensi-dimensi hubungan manusia dengan

Allah, dan tujuan relasi manusia dengan Allah. Bab ini akan ditutup dengan sebuah kesimpulan kecil.

Bab empat, berisikan ulasan mengenai inti pokok dari skripsi ini yakni menggali pengaruh positif dan negatif dari teknologi AI terhadap relasi antara manusia dengan Allah. Di dalam bab ini akan diuraikan juga tentang implikasiologis dan etis dari perkembangan AI terhadap relasi manusia dengan Allah. Pada bagian akhir dari bab ini Penulis akan membuat suatu kesimpulan kecil.

Bab lima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam tulisan ini. Penulis mengakhiri bab ini dengan usul dan saran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan konkret khususnya di tengah kemajuan teknologi AI.